

PENDAMPINGAN LITERASI DASAR SANTRI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN NURUL HUDA MELALUI POJOK BACA DI KOTA MALANG

**Yuswa Istikomayanti¹, Zuni Mitasari², Anis Trianawati³,
Muhammad Fauzy Emqi⁴**

^{1, 2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

³Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang

¹e-mail: yuswa.istikomayanti@unitri.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Nurul Huda yakni mengembangkan literasi dasar santri melalui pojok baca. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui metode pendampingan literasi kepada 115 siswa berusia 6-12 tahun jenjang sekolah dasar. Kegiatan tersebut dilakukan melalui ceramah, bercerita, dan pembiasaan membaca. TPQ hanya memiliki koleksi buku bacaan yang terbatas, serta belum ada kegiatan rutin untuk literasi. Hal ini merupakan tantangan untuk dibenahi sehingga harapannya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak di masa pandemi *Covid-19*. Kegiatan membaca bersama di pojok baca dilakukan 30 menit sampai 1 jam diharapkan akan berdampak bagi perkembangan karakter dan pembiasaan literasi dasar siswa. Kegiatan "Ayo Membaca dan Bercerita", berjalan dengan baik dan dilanjutkan oleh pengelola TPQ sebagai kegiatan rutin mingguan. Selain itu dengan kegiatan kerjasama bersama masyarakat di sekitar TPQ diharapkan menjadi keberlanjutan program yang semakin mendukung pembelajaran literasi dasar anak.

Kata Kunci: literasi dasar, budaya baca, pojok baca

Abstract

The purpose of community service activities at the Nurul Huda Qur'an Education Park (TPQ) is to develop students' basic literacy through reading corners. Service activities are carried out through literacy mentoring methods for 115 students aged 6-12 years at the elementary school level. These activities are carried out through lectures, storytelling, and reading habits. TPQ only has a limited collection of reading books, and there are no routine activities for literacy. This is a challenge to be addressed so that it is hoped that it can help increase children's learning motivation during the Covid-19 pandemic. Reading together in the reading corner carried out for 30 minutes to 1 hour is expected to have an impact on character development and habituation of students' basic literacy. The activity "Let's Read and Tell a Story", went well and was continued by the TPQ manager as a weekly routine. In addition, collaborative activities with the community around TPQ are expected to be a continuation of the program that increasingly supports children's basic literacy learning.

Keywords: basic literacy, reading culture, reading corner

PENDAHULUAN

Masa pandemi *Covid-19* memberikan dampak pada penurunan perekonomian masyarakat, selain itu sektor pendidikan juga menjadi aspek terdampak yang mana selama dua tahun (akhir 2019-2021) pembelajaran secara jarak jauh dirasakan belum optimal (Aminullah, et al., 2021; Rasmuin & Ilmi, 2021; Wathan, 2022). Beberapa TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) masih dibuka di beberapa daerah untuk memfasilitasi pembelajaran anak secara nonformal dan dianggap dapat menggantikan sementara pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar di TPQ memfasilitasi siswa usia 6-12 tahun untuk berinteraksi dengan sebayanya. TPQ dipandang masyarakat merupakan alternatif untuk membantu pendidikan karakter, pergaulan sosial, dan pendampingan tumbuh kembang anak-anak dan pra-remaja. Penelitian Afrilia dan Indriya (2020) menyatakan pendidikan karakter untuk anak-anak di masa pandemi *Covid-19* dapat dilakukan pada komunitas di masyarakat misalnya melalui komunitas baca.

Pengembangan karakter juga tetap perlu diprioritaskan pada masa pandemi *Covid-19* dan masa transisi saat ini. Beberapa kegiatan pendidikan nonformal misalnya melalui pembuatan pojok baca untuk masyarakat (Eviliyanto & Rika, 2018), penguatan karakter melalui komunitas baca (Afrilia & Indriya, 2020), pendidikan karakter di dalam keluarga (Suherman, 2022) dilakukan sebagai kegiatan belajar anak melalui strategi dan media yang beragam. Strategi penanaman karakter anak dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui membelajarkan hal-hal baik, pembiasaan, tindakan baik, dan peneladanan (Rasmuin & Ilmi, 2021).

Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, penggunaan *gadget* pada anak memberikan beberapa manfaat dan terdapat pula pengaruh negatif yang sulit dihindari. Misalnya tren bermain *game online* dan media sosial memberikan pengaruh paradigma gaya hidup modern, konsumtif, dan materialisme yang jika tidak diimbangi dengan penanaman moral dapat berpengaruh buruk terhadap karakter anak. UNESCO 2021 memberikan saran untuk penanaman karakter anak melalui kegiatan pendampingan keterampilan baca/literasi. Kegiatan membaca merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter seperti pada penelitian Subakti dkk. (2021). Penelitian Rasmuin dan Widiani (2021) menyatakan

penanaman karakter anak dapat dilakukan melalui peneladanan sikap spiritual dan religius dari Ketuhanan serta teladan Nabi. Hal ini menjadi alasan mendasar dari kegiatan pengabdian ini yaitu perlunya mengembangkan taman baca anak untuk literasi anak.

Pengabdian masyarakat pada santri di TPQ Nurul Huda dilakukan melalui pendampingan pojok baca. TPQ belum memiliki banyak koleksi buku bacaan sedangkan jumlah santri cukup banyak dan patut diberikan pendampingan literasi. Harapannya melalui pengembangan dan bantuan pojok baca di TPQ, santri TPQ dapat belajar dan membaca di saat telah selesai mengaji. Hal ini disambut baik oleh pengelola TPQ dan masyarakat sekitarnya.

Anak-anak sebenarnya sudah terfasilitasi untuk mengembangkan literasi dasar di sekolah. Namun, di masa pandemi *Covid-19* ini dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), guru sulit melakukan pengontrolan dan meningkatkan minat baca karena siswa semakin sering menggunakan mesin pencari seperti *Google* yang memberikan jawaban mudah dan cepat. Siswa menjadi kurang terlatih mencari informasi valid, terpapar spam dari internet serta menghilangkan budaya membaca. Melihat hal tersebut, pojok baca menjadi penting untuk dikembangkan salah satunya di TPQ Nurul Huda. Penelitian Subakti, et al. (2021) menyatakan gerakan literasi penting diberikan untuk anak di usia sekolah dasar. TPQ juga mampu menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi protokol kesehatan.

Santri yang masuk di TPQ tersebut adalah santri setempat dengan mobilitas rendah dan merupakan sebagian kelompok masyarakat menengah bawah. Kelompok masyarakat ini memerlukan pendampingan dalam pembudayaan literasi baca dan pembudayaan pendidikan informal. Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah sebagai sektor pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Pendidikan informal menjadi penting di masa pandemi *Covid-19* ini dimana pendidikan oleh orang tua dan keluarga kembali menjadi tanggung jawab sepenuhnya.

Literasi memiliki makna sederhana yaitu kemampuan membaca dan menulis, atau keterampilan dalam bidang aktivitas tertentu. Literasi juga bermakna kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Menurunnya minat baca pada anak menjadi ancaman jika tidak ada

pendampingan dalam pembiasaan membaca, maka anak akan kesulitan mencari informasi yang baik ataupun kesulitan menyaring informasi. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman.

Kegiatan pengabdian pada santri TPQ bertujuan melakukan pendampingan literasi untuk pembentukan karakter anak. Manfaat yang diperoleh yaitu santri akan memiliki keterampilan untuk mencari informasi atau melek literasi serta meneladani karakter baik dari kisah-kisah nabi. Upaya yang dilakukan yakni melalui pojok baca dapat mengembangkan potensi santri sehingga literasi dasar anak akan berkembang. Sejumlah 115 santri di TPQ ini dalam usia sekolah dasar.

Penerapan ruang baca anak untuk meningkatkan literasi juga dicanangkan dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. GLN telah dilaksanakan di sekolah-sekolah dan bertujuan untuk membentuk karakter anak melalui penumbuhan minat baca anak dan penumbuhan budi pekerti. Kegiatan membaca juga akan mendorong kemampuan anak dalam literasi numerasi, sains, digital, finansial dan budaya (Kemendikbud, 2017).

Selain kegiatan membaca juga dilakukan kegiatan bercerita. Santri membaca dan bercerita di depan kelas. Kisah nabi yang diceritakan akan memberikan pesan moral kepada santri untuk dapat meniru keteladanan nabi. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Rahmawati dan Dewi (2020) melalui kisah keteladanan dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peduli sosial anak SD, Kartini, et al. (2021) menanamkan moral anak sejak dini melalui kisah nabi dan Sukmono dan Kusuma (2021) memberikan penguatan literasi kisah nabi untuk mengurangi dampak negatif informasi dari media sosial.

METODE

Metode pengabdian yakni dengan melakukan kegiatan pendampingan kepada mitra selama 2 bulan (Juli-Agustus 2021) di TPQ Nurul Huda, Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kegiatan dilakukan setiap minggu dan juga ada pemberian bantuan buku bacaan. Kegiatan pembiasaan membaca melalui

penyamaan persepsi bersama guru/ustaz/ah sehingga bisa sama-sama membantu santri untuk belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Kegiatan diskusi penyamaan persepsi dan curah pendapat dilakukan dengan metode *forum grup discussion* (FGD) yakni bersama dosen pendamping sebanyak 4 orang, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebanyak 10 orang, Ustaz/ah sebanyak 5 orang, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini berisi pemaparan tujuan kegiatan pojok baca dan kegiatan literasi baca. Setelah melakukan FGD, diperoleh kesamaan persepsi dari pihak TPQ dan tim pengabdian.

Setelah kegiatan FGD dihasilkan kesempatan untuk melakukan kegiatan selanjutnya, berupa pendampingan kegiatan literasi setiap minggu. Dosen sebagai pendamping bukan bersifat menggurui pihak TPQ tetapi memberikan solusi dan inspirasi saat mendampingi santri. Kegiatan pendampingan meliputi “Bercerita Kisah-Kisah Nabi” kegiatan ini akan memicu keaktifan santri dari segala usia untuk berani tampil dan mau membaca. Kegiatan selanjutnya yakni “Aku Ingin Tahu” dilakukan pada Sabtu atau Minggu atau di sela-sela waktu mengaji dimana santri bisa duduk bersama dan mendengarkan kisah nabi-nabi. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui permainan yakni santri akan ditantang untuk bercerita di depan teman-temannya. Santri yang mampu maju ke depan akan merasa dihargai atas kemampuannya serta mampu menularkan kebiasaan baik tersebut untuk santri lain agar mau membaca sehingga bisa bercerita di depan santri lainnya.

Proses evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan melalui pengamatan antusiasme santri dan minat baca santri. Kegiatan ini juga memberikan penguatan berupa motivasi kepada santri untuk gemar membaca dan meneladani sikap dan karakter dari kisah-kisah nabi. Setiap kegiatan pertemuan juga dihadiri guru yang secara tidak langsung memberikan pembelajaran bersama melalui kegiatan ini sehingga nantinya guru juga berminat mengembangkan kegiatan serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penerapan pendampingan literasi baca melalui pojok baca di TPQ Nurul Huda dilakukan bersama dengan mahasiswa KKN dan tim pengabdian. Kegiatan ini dilakukan di masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat) dari pertengahan Juli hingga akhir Desember 2021. Bantuan buku bacaan disambut baik dengan harapan setelah PPKM selesai, tim pengabdian tetap bisa memberikan kegiatan pendampingan kepada santri seperti dokumentasi Gambar 1. Buku yang diberikan meliputi buku cerita anak, buku pendidikan Agama Islam, dan buku pengetahuan umum.



Gambar 1 Kegiatan Pnyerahan Bantuan Buku Bacaan Bersama Mahasiswa KKN kepada TPQ Nurul Huda Diwakili oleh Uztaz/ah dan Takmir Masjid



Gambar 2 Kegiatan Diskusi Penyamaan Persepsi Tujuan Pojok Baca TPQ Nurul Huda

Kegiatan penyamaan persepsi yang terlihat pada Gambar 2, bersama Ustadz/zah dilakukan melalui *Forum Grup Discussion* (FGD). Tahapan awal tim pengabdian melakukan penyamaan persepsi dengan pengelola. Pengelola TPQ menyatakan kegiatan pembiasaan membaca belum rutin dilakukan, namun ustaz/zah sudah pernah mengadakan program membaca bersama anak santri. Selanjutnya kegiatan FGD dilakukan bersama uztaz/ah sebagai pendidik anak santri dengan melakukan curah pendapat mengenai kepentingan membaca untuk anak. Beberapa kesimpulan dari kegiatan FGD yaitu: (1) kegiatan membaca dapat dilakukan setiap

Jum'at; (2) pojok baca berupa rak *display* dan buku yang mudah dipindahkan; (3) program membaca dan bercerita diprioritaskan untuk siswa kelas 3 dan 4 terlebih dahulu. Selanjutnya tim pengabdian dan tim pengelola sepakat untuk menyusun jadwal kegiatan dan melaksanakan program pojok baca dan pendampingan literasi.

Hasil kegiatan pendampingan meliputi cerita Kisah Nabi dan Aku Ingin Tahu serta kegiatan Ceritaku akan memicu keaktifan santri untuk berani tampil dan mau membaca yang terlihat pada Gambar 3. Kegiatan ini dilakukan pada Jum'at. Santri didampingi secara interaktif dengan memberikan permainan sehingga anak akan tertarik. Kegiatan Aku ingin tahu dan Ceritaku santri akan ditantang untuk bercerita di depan teman-temannya. Anak akan merasa dihargai atas kemampuannya, serta mampu menularkan kebiasaan baik tersebut untuk siswa lain agar mau membaca sehingga bisa bercerita di depan. Kegiatan pendampingan tersebut sebagai contoh untuk Ustaz/ah agar dapat menyelenggarakan pekan baca atau bentuk kegiatan lainnya. Ustaz/ah dapat bisa melihat langsung contoh penerapannya dan menyadari potensi anak-anak didik.



Gambar 3 Santri Bermain Menyusun *Puzzle* Kisah Nabi dan Membacakan Cerita di Depan Kelas

Hasil dari pendampingan literasi membaca di masa pandemi *Covid-19* dan berhasil menarik minat santri. Anak-anak usia sekolah dasar sangat antusias menerima kegiatan literasi dan membaca bersama dosen maupun mahasiswa KKN sebagai guru atau pendamping belajar. Selain itu melalui pendampingan literasi baca, santri juga memperoleh pengetahuan melalui belajar bersama teman-temannya. Kisah nabi tidak selalu diceritakan sendiri oleh pendamping namun siswa

dapat membaca, menyusun cerita pada *puzzle* acak dan menyimak temannya bercerita di depan kelas. Hal ini memberikan kesempatan santri untuk belajar bersama atau berkolaborasi.

Hasil kegiatan membaca pada santri dapat menguatkan karakter kemandirian, minat membaca, dapat berinteraksi sosial, dan frekuensi membaca. Karakter positif ini terlihat dari pengamatan selama kegiatan pendampingan. Deskripsi karakter seperti pada Tabel 1. Penelitian serupa yaitu menerapkan pendidikan karakter untuk anak melalui pendidikan karakter pada cerita nabi untuk mengatasi masalah etik digital (Sukmono & Kusuma, 2021). Beberapa penelitian lain menyatakan peranan keluarga dalam pembentukan karakter gemar membaca juga sangat penting (Afrilia dan Indriya, 2020). Hasil penelitian Setiawan (2021) menyatakan peranan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak merupakan kunci pendidikan karakter. Dengan demikian, selanjutnya diperlukan sinergitas keluarga dan sekolah dalam penguatan karakter anak.

Tabel 1 Karakter Positif dengan Kegiatan Pendampingan Membaca

Minat membaca	Sikap dan kebiasaan siswa untuk membaca literatur dan teks informasi baik untuk menyenangkan diri dan juga memenuhi rasa ingin tahu
Kemandirian	Karakter pengontrolan diri dari siswa untuk mengatur dirinya memilih bacaan, memulai membaca dan perilaku membaca
Interaksi sosial	Melalui membaca bersama dalam sebuah lokasi maka dapat memacu interaksi sosial siswa yang jarang ditemui di masa pandemi
Frekuensi Membaca	Perilaku siswa dan kemampuan siswa mempraktikkan kegiatan membaca buku yang semakin beragam dan semakin meningkat jumlahnya

Keberhasilan dari kegiatan pendampingan literasi membaca ini diperoleh dengan telah dilaluinya beberapa tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penghargaan. Tahapan ini juga senada dengan penelitian oleh Pratiwi (2021) yakni ada tiga tahap dalam pendampingan literasi membaca meliputi perencanaan yakni merancang kegiatan membaca yang akan dilakukan siswa. Kegiatan tersebut juga dilakukan pada kegiatan pendampingan literasi misalnya tidak hanya berupa perintah membaca tetapi pendamping merancang model pertanyaan ataupun

permainan yang secara tidak langsung meminta siswa agar membaca sumber bacaannya.

Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan baik secara daring dan luring keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Di masa pandemi kegiatan daring adalah pilihan terbaik namun tetap memerlukan pendampingan orang tua sebagai guru di rumah. Sedangkan kegiatan secara luring atau tatap muka adalah sebagai bentuk pembelajaran yang menyenangkan, bersifat santai serta tidak memberikan stres kepada siswa. Tim pengabdian mengupayakan pelaksanaan literasi membaca dengan suasana yang harmonis akan menarik minat siswa untuk lebih banyak mencari tahu hal-hal yang menarik baginya.

Tahap ketiga yakni penghargaan dan juga refleksi. Tahap ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai hasil kerja dari kegiatan literasi baik dengan meminta santri bercerita di depan kelas, atau apresiasi lainnya dengan memberikan hadiah kecil melalui kuis pertanyaan. Santri akan selalu tertantang dan ingin bermain sambil membaca. Dengan memberikan penghargaan baik berupa pujian ataupun barang akan semakin menyemangati santri untuk giat belajar.

Tahapan terpenting dari literasi membaca yakni pembentukan karakter santri. Pesan moral yang diperoleh dari membaca kisah nabi dan ceritaku, santri akan mendalami karakter yang terdapat di dalam kisah tersebut. Pemilihan cerita nabi sangat memberikan teladan yang baik kepada santri. Langkah-langkah pembentukan karakter melalui pesan moral dari metode cerita kisah nabi telah memberikan dampak positif pada karakter santri. Kegiatan pengabdian ini belum mengukur perubahan karakter santri TPQ karena tidak diukur pada saat awal atau sebelum kegiatan. Namun dari antusias santri selama kegiatan disimpulkan bahwa santri menyukai kegiatan belajar bersama dan membahas kisah nabi. Anak-anak terlihat ekspresif saat memeragakan cerita dan teman yang mendengarkan juga dengan penuh perhatian memperhatikan.

Hasil penerapan yang sama juga dilakukan oleh Kartini dkk. (2021) dalam kegiatan *story telling* untuk anak usia dini cukup menarik perhatian dan dapat memberikan pembelajaran karakter. Penerapan cerita nabi juga dilakukan oleh Rahmawati dan Dewi (2020) melalui kisah Nabi Sulaiman telah berhasil

mengembangkan karakter empati dan peduli pada siswa SD. Penerapan pendidikan karakter melalui pendampingan teladan kisah nabi dan rasul juga dilakukan oleh Azkiya dan Tamrin (2018). Penerapan pendidikan karakter untuk siswa juga dilakukan melalui aspek religius misalnya dengan hafalan surat-surat, doa dan kegiatan tadarus yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Suyitno (2022) pada siswa SD.

Beberapa kisah nabi yang diberikan kepada santri TPQ yakni kisah teladan Nabi Ibrahim dalam kepatuhannya kepada orang tua dan Tuhan sang pencipta serta kesabarannya menghadapi ujian, keteladan Nabi Sulaiman menghargai makhluk hidup lainnya meskipun hanya kawanannya semut, keteladanan Nabi Nuh dalam menghadapi cobaan dan mematuhi perintah Tuhannya. Kisah-kisah teladan nabi tersebut dibuat ringkasan dan diberikan dalam bentuk permainan *puzzle*. Santri terlibat aktif dan antusias melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan penyampaian kisah teladan diharapkan mampu menanamkan nilai moral melalui penyampaian hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta keteladanan dalam perilaku sebagai seorang anak.

Keberhasilan dari metode cerita kisah nabi ini serta metode pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi contoh dalam pembelajaran karakter siswa. Santri juga merasakan manfaat dengan adanya pendampingan di masa pandemi Covid-19 yang dialami dimana anak-anak merasa jenuh dengan rutinitas belajar daring dan tugas yang semakin banyak. Usia anak-anak adalah masa terpenting pembentukan karakter yang tidak mungkin dilalui hanya dengan belajar secara instan. Santri membutuhkan interaksi sosial dengan teman-temannya, guru, masyarakat dan memerlukan teladan dari tokoh-tokoh serta keluarganya.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui pendampingan literasi santri TPQ dan pojok baca telah memberikan kesempatan kepada santri untuk meneladani kisah nabi melalui membaca dan bercerita. Antusiasme santri selama mengikuti kegiatan merupakan keberhasilan dari strategi pembelajaran karakter dan literasi yakni melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penghargaan dan refleksi.

Pendampingan kepada Ustaz/ah juga telah memberikan contoh kegiatan pendampingan literasi anak sehingga dapat ditindaklanjuti agar literasi dasar anak dapat semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, H., & Indriya, I. (2020). Internalisasi pendidikan karakter islami anak ditengah pandemi covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 46–52.
- Aminullah, Chandra, F., & Fitriani, N. (2021). Proses pembelajaran selama masa pandemi covid 19. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3, 21–26.
- Azkiya, H., & Tamrin, M. (2018). Upaya mengoptimisasikan pendidikan berbasis karakter siswa tpq/tqa masjid darul mukhlisin padang. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–56.
- Cahyaningrum, D. & Suyitno. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar muhammadiyah karangkajen ii yogyakarta di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 65–76.
- Eviliyanto, E., & Anggela, R. (2018). Meningkatkan minat dan budaya membaca dengan merintis rumah baca masyarakat di gang h. Hasan kota pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 208-218..
- Kartini, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral anak usia dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28.
- Kemendikbud. (2017). Panduan gerakan literasi nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.
- Pratiwi, S. H. (2021). Upaya meningkatkan literasi membaca di masa pandemi melalui kegiatan seminggu sebuku. *Fitrah*, 3(1), 27–48.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163.
- Rasmuin, & Ilmi, S. (2021). Strategi implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19; studi kasus di man 2 banyuwangi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 17–36.
- Rasmuin, & Widiani, D. (2021). Strategy and implementation of character education in era of society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 575–582.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan karakter pada peserta didik di masa pandemi covid-19 berbasis keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319-327.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah pada masa pandemi covid-19 dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495.
- Suherman, S., & Wathan, H. (2021). Pendidikan karakter dalam keluarga masa pandemi covid 19. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 57-71.

Sukmono, N. D., & Kusuma, W. S. (2021). Kisah nabi dan rosul sebagai upaya penanaman budaya literasi pada anak usia dini untuk mencegah problem etik digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4944–4951.